

DETERMINASI FAKTOR DEMOGRAFI, PENDIDIKAN, DAN KETIMPANGAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19 TAHUN 2020

Adek Wilujeng Fatimatusaroh¹, Anisa Aghus Akhsani², Daffa Rajwa Hidayat³,
Wafiqotul Afwa⁴

Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang

Email : daffanaufalaca23@gmail.com

Abstrak

Kemiskinan merupakan salah satu masalah struktural yang terus dihadapi Indonesia, dan pada tahun 2020 kondisinya semakin memburuk akibat pandemi COVID-19. Dampak krisis kesehatan tersebut menjalar ke bidang ekonomi sehingga menurunkan pendapatan rumah tangga, memperluas pengangguran, serta meningkatkan kerentanan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Rasio Ketergantungan (X1), Rata-rata Lama Sekolah (X2), Tingkat Pengangguran Terbuka (X3), Indeks Pembangunan Manusia/IPM (X4), dan Gini Ratio (X5) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di Indonesia pada tahun 2020. Data yang digunakan adalah data cross-section dari 34 provinsi, diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda dengan pengujian asumsi klasik, meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan Gini Ratio berpengaruh positif signifikan. Sementara itu, rasio ketergantungan, pendidikan, dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan secara statistik. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kualitas pembangunan manusia dan pengurangan ketimpangan pendapatan sebagai strategi utama dalam menekan angka kemiskinan, khususnya pada situasi krisis seperti pandemi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah dan pembuat kebijakan dalam menyusun program pengentasan kemiskinan yang lebih efektif.

Kata Kunci: Kemiskinan, Rasio Ketergantungan, Pendidikan, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Gini Ratio

Article history

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism checker no 1471
Doi : prefix doi :
10.8734/musytari.v1i2.359
Copyright : author
Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan persoalan struktural dalam pembangunan ekonomi Indonesia yang hingga kini masih menjadi tantangan serius. Selama dua dekade terakhir, angka kemiskinan menunjukkan tren menurun, namun kondisi ini berubah drastis pada tahun 2020 ketika pandemi COVID-19 melanda. Data resmi mencatat bahwa jumlah penduduk miskin Indonesia pada Maret 2020 mencapai 26,42 juta jiwa atau 9,78 persen dari total penduduk, meningkat signifikan dibandingkan periode sebelum pandemi (BPS, 2020b). Guncangan ekonomi akibat pandemi membuat banyak rumah tangga kehilangan pekerjaan dan pendapatan, sehingga meningkatkan kerentanan sosial dan memperburuk kondisi kesejahteraan (UNICEF, UNDP, Prospera, & SMERU, 2020).

Kemiskinan di Indonesia tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga oleh faktor struktural seperti demografi, pendidikan, ketenagakerjaan, kualitas pembangunan manusia, dan ketimpangan pendapatan. Dari sisi demografi, rasio ketergantungan yang tinggi memperbesar beban ekonomi rumah tangga karena penduduk usia produktif harus menanggung penduduk usia non-produktif. Studi berbasis provinsi menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio ketergantungan, semakin tinggi pula tingkat kemiskinan (Firdaus et al., 2021). Pendidikan juga berperan penting dalam pengurangan kemiskinan. Menurut World Bank (2023a), peningkatan akses dan kualitas pendidikan secara konsisten meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan berkontribusi pada pengurangan kemiskinan. Namun, pandemi memperlebar kesenjangan pendidikan karena akses pembelajaran jarak jauh tidak merata. UNESCO (2022) menegaskan bahwa keterbatasan akses digital memperburuk kesenjangan belajar dan berpotensi melanggengkan siklus kemiskinan antar generasi. Penelitian Suhendar et al. (2024) menunjukkan bahwa rumah tangga miskin di Indonesia memiliki lama sekolah lebih rendah dibandingkan kelompok non-miskin, sehingga pendidikan merupakan determinan penting dalam dinamika kemiskinan.

Selain pendidikan, kondisi pasar tenaga kerja juga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia naik menjadi 7,07 persen pada Agustus 2020 (BPS, 2020a). Berbagai studi menemukan bahwa pengangguran memiliki hubungan positif dengan kemiskinan, meskipun besarnya pengaruh bervariasi antar wilayah. Misalnya, penelitian yang dilakukan Hasiholan et al. (2022) menunjukkan bahwa pengangguran berkontribusi terhadap meningkatnya tingkat kemiskinan di beberapa provinsi Indonesia.

Faktor lain yang sangat menentukan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut penelitian Lestari, Ety Puji. Rahayu, Heffi Christya. Retnaningsih, Tri Kurniawati. Suhartono (2022) menekankan bahwa peningkatan IPM yang mencakup dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup berhubungan negatif dengan kemiskinan. Penelitian Rosaline et al (2024) dan Zahra, Bintang Shvira. Mevia, Renita Dafa Arta. Sona, Rizkia Aria. Rohmi (2024) menemukan bahwa provinsi dengan IPM tinggi cenderung memiliki tingkat kemiskinan rendah.

Selain itu, ketimpangan pendapatan yang diukur melalui Gini Ratio menjadi faktor penting lainnya. World Bank (2023b) melaporkan bahwa meskipun angka kemiskinan jangka panjang menurun, lebih dari sepertiga penduduk Indonesia masih dalam kondisi “economically insecure” akibat ketimpangan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Suhardi, Dayu. Rival (2024) yang menemukan bahwa ketimpangan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

Namun, dalam literatur lain menunjukkan adanya perbedaan hasil. Beberapa studi menemukan bahwa pendidikan dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Dainty et al., 2022), sementara studi lain menunjukkan pengaruhnya tidak signifikan (Choir & Hapsari, 2023). Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dijawab, khususnya dengan data empiris terbaru dalam konteks krisis pandemic COVID-19.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Rasio Ketergantungan, Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Gini Ratio terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2020 dengan menggunakan data cross-section dari 34 provinsi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur mengenai determinan kemiskinan pada masa krisis, serta manfaat praktis sebagai masukan kebijakan bagi pemerintah untuk memperkuat strategi pengentasan kemiskinan yang inklusif dan berkelanjutan.

Tinjauan Pustaka

Penelitian kemiskinan modern bergerak dari pendekatan pendapatan semata ke pendekatan kapabilitas, yang memandang kemiskinan sebagai keterbatasan kebebasan substantif untuk menjalani kehidupan bernilai, sehingga kebijakan efektif harus memperluas pilihan dan kesempatan (*Amartya Sen's Development as Freedom: Ten Years Later*, 2004).

Dalam ekonomi pembangunan, penurunan kemiskinan yang berkelanjutan membutuhkan pertumbuhan yang inklusif, investasi modal manusia, serta koreksi terhadap kegagalan distribusi (Todaro & Smith, 2012). Konteks Indonesia tahun 2020 ketika guncangan COVID-19 mengganggu pasar tenaga kerja, pendidikan, dan layanan dasar menjadi “stress test” terhadap teori-teori tersebut, terutama karena kerentanan struktural rumah tangga membuat banyak keluarga mudah jatuh miskin kembali meskipun tren jangka panjang sebelumnya membaik (World Bank, 2023b).

Dari sisi demografi, rasio ketergantungan menekan ruang fiskal rumah tangga dan pemerintah daerah: semakin tinggi proporsi usia nonproduktif, semakin besar beban konsumsi non-investasi (mis. perawatan anak/lanjut usia) sehingga mengurangi kemampuan investasi pada pendidikan dan kesehatan yang menghasilkan mobilitas antargenerasi (Wang & Cai, 2022). Bukti sub-nasional di Indonesia menunjukkan provinsi dengan dependency ratio lebih tinggi cenderung memiliki kemiskinan yang lebih berat, terutama ketika kesempatan kerja produktif terbatas (Firdaus et al., 2021; Okowali et al., 2025). Literatur demografi pembangunan menambahkan bahwa bonus demografi hanya menjadi “dividen” ketika pendidikan dan kesehatan cukup, serta pasar kerja mampu menyerap tenaga kerja terdidik (Jati, 2015); tanpa itu, beban ketergantungan dan pengangguran muda justru memperkuat kemiskinan (Walid, 2020).

Pendidikan yang kita proksi dengan rata-rata lama sekolah secara konsisten diasosiasikan dengan pendapatan lebih tinggi, risiko kerja informal lebih rendah, dan probabilitas kemiskinan yang menurun. Bukti mikro Indonesia dari PLOS ONE menunjukkan rumah tangga miskin memiliki tahun sekolah lebih pendek dan menghadapi kesenjangan pembelajaran (Hodge et al., 2014; Maika et al., 2013). Pada sisi kualitas, riset pembelajaran menegaskan bahwa kenaikan angka partisipasi belum otomatis menjadi peningkatan kompetensi, sehingga kualitas pendidikan menjadi kanal kunci pengentasan kemiskinan (World Bank, 2023b). Pandemi memperlebar jurang ini: pembelajaran daring yang tidak merata memperbesar “learning loss” di wilayah dengan konektivitas rendah, yang berpotensi menurunkan akumulasi modal manusia generasi mendatang (UNESCO, 2020). Studi Indonesia yang menautkan stunting dengan capaian sekolah dewasa memperlihatkan kanal biologis kognitif yang memperlemah efek pendidikan pada kesejahteraan, memperkuat argumen intervensi gizi sebagai kebijakan anti-kemiskinan jangka panjang (Lestari et al., 2024).

Pada pasar kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) meningkat tajam di 2020; kanal pendapatan rumah tangga menjadi jalur paling langsung menghubungkan pengangguran dan kemiskinan. Sejumlah studi lintas provinsi menemukan hubungan positif antara pengangguran dan kemiskinan; namun, signifikansinya melemah ketika dimasukkan variabel IPM atau kualitas pekerjaan (pekerjaan formal vs informal), menunjukkan peran mediasi modal manusia dan struktur pasar kerja (Fayza et al., 2025; Suparman & Muzakir, 2023). Bukti evaluasi program di desa memperlihatkan bahwa intervensi berbasis transfer fiskal lokal dapat menahan kemiskinan pedesaan sekaligus meningkatkan partisipasi kerja perempuan, suatu temuan penting tentang desain kebijakan kerja yang sensitif gender (Rammohan & Tohari, 2023).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM/HDI) merangkum tiga dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang secara teoretik dan empiris berkorelasi negatif dengan kemiskinan. Di Indonesia, studi lintas provinsi menunjukkan IPM koheren menurunkan kemiskinan, baik di level kabupaten/kota maupun provinsi, dengan channel kombinasi pendidikan (tahun sekolah), derajat kesehatan (usia harapan hidup), dan pendapatan (Handayani, 2022; Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018; Saragih, Rizky Febrian Silalahi, Purnama Ramadani Tambunan, 2022). Pada level kebijakan, penekanan human capital di Indonesia Poverty Assessment menautkan IPM tinggi dengan economic security atau kemampuan rumah tangga bertahan dari guncangan tanpa jatuh miskin kembali (World Bank, 2023b). Literatur layanan dasar (air-sanitasi) juga menunjukkan bahwa penyediaan layanan publik esensial memperkecil deprivasi multidimensi dan meningkatkan outcome pendidikan

kesehatan, sehingga secara tidak langsung mengurangi kemiskinan (Irianti & Prasetyoputra, 2021).

Ketimpangan pendapatan (diukur Gini ratio) berperan sebagai “penghambat transmisi” pertumbuhan ke kelompok bawah. Studi lintas negara dan Indonesia menunjukkan Gini yang tinggi memperlambat penurunan kemiskinan, baik karena pasar kerja yang dualistik (informal vs formal) maupun perbedaan akses terhadap pendidikan/layanan (Agussalim et al., 2024; Amponsah et al., 2023; OECD, 2013). Dalam banyak estimasi, koefisien Gini terhadap kemiskinan tetap positif dan signifikan setelah mengontrol pertumbuhan, menunjukkan bahwa koreksi distribusi melalui pajak, belanja yang progresif, perluasan layanan dasar, dan kebijakan upah merupakan prasyarat agar pertumbuhan menjadi inklusif (Mkrtchyan & Khachatryan, 2025). Bukti Indonesia tentang jurang desa kota dan disparitas regional memperlihatkan bahwa ketimpangan akses layanan (sekolah, kesehatan, infrastruktur digital) adalah kanal utama yang menyalurkan Gini tinggi menjadi kemiskinan persisten (Alie, 2016; SMERU, 2006). Secara metodologis, literatur menunjukkan heterogenitas spasial yang kuat: pengaruh pendidikan bisa tidak signifikan di provinsi dengan serapan kerja formal rendah; pengangguran bisa “tidak signifikan” ketika yang dominan adalah kemiskinan pekerja (working poor) dan underemployment; IPM sering paling stabil signifikansinya karena mewakili outcome kumulatif kebijakan lintas sektor; sedangkan Gini cenderung robust tetapi peka terhadap komposisi konsumsi dan instrumen kebijakan fiskal daerah (Faharuddin & Endrawati, 2022; Fayza et al., 2025; Fitrawaty et al., 2024).

Dari sisi kesenjangan penelitian, dua hal menonjol: (1) minimnya studi yang secara spesifik memotret tahun krisis 2020 dalam desain cross-section provinsi untuk lima variabel utama kita (dependency, schooling, unemployment, IPM, Gini) secara simultan; (2) kurangnya eksplorasi interaksi (mis. $IPM \times Gini$, $Schooling \times Unemployment$) yang secara teori berpotensi mengubah besar dan arah pengaruh terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, rancangan empiris artikel ini regresi linear berganda pada data 34 provinsi 2020 secara langsung mengisi gap tersebut dan selaras dengan rekomendasi literatur untuk menilai determinan struktural kemiskinan pada saat guncangan sistemik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen secara empiris. Pemilihan pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis pengaruh rasio ketergantungan, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Gini Ratio terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder bersifat cross-section dari 34 provinsi di Indonesia tahun 2020. Data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), antara lain Profil Kemiskinan di Indonesia, Indeks Pembangunan Manusia, Keadaan Ketenagakerjaan, serta publikasi Gini Ratio provinsi. Pemilihan tahun 2020 didasarkan pada pertimbangan bahwa periode tersebut merepresentasikan kondisi kritis akibat pandemi COVID-19, sehingga menjadi momentum penting untuk menilai determinan kemiskinan.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Y):

Tingkat Kemiskinan diukur dengan persentase penduduk miskin per provinsi tahun 2020 menurut BPS, yaitu penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

2. Variabel Independen (X):

- X1: Rasio Ketergantungan → perbandingan jumlah penduduk usia non-produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun), dinyatakan dalam persentase.
- X2: Rata-rata Lama Sekolah → rata-rata jumlah tahun sekolah yang ditamatkan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas di setiap provinsi.
- X3: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) → persentase jumlah pengangguran terhadap total angkatan kerja.
- X4: Indeks Pembangunan Manusia (IPM/HDI) → indeks komposit yang mencakup umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak.
- X5: Gini Ratio → ukuran ketimpangan distribusi pengeluaran penduduk, berkisar 0-1; semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin timpang distribusi.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan menggunakan Regresi Linear Berganda (Ordinary Least Squares/OLS), karena model ini mampu mengestimasi pengaruh simultan dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum regresi dilakukan, model diuji melalui serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan validitas hasil estimasi:

- Uji Normalitas: menguji distribusi residual agar sesuai asumsi normal (Jarque-Bera test).
- Uji Multikolinearitas: menguji ada tidaknya korelasi tinggi antarvariabel independen (dengan nilai Variance Inflation Factor/VIF).
- Uji Heteroskedastisitas: menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians residual antar observasi (dengan uji White atau Breusch-Pagan).
- Uji Autokorelasi: karena menggunakan data cross-section maka tidak dilakukan Uji autokorelasi

Model Persamaan Penelitian

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

dengan:

- Y = Tingkat Kemiskinan (%)
- β_0 = Konstanta (Intercept)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Regresi
- X₁ = Rasio Ketergantungan (%)
- X₂ = Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)
- X₃ = Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
- X₄ = Indeks Pembangunan Manusia (Indeks)
- X₅ = Gini Ratio (Rasio)
- ε = error term

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada estimasi pengaruh simultan berbagai faktor demografi, pendidikan, ketenagakerjaan, pembangunan manusia, dan ketimpangan terhadap kemiskinan di Indonesia Tahun 2020.

Hasil Analisis dan Pembahasan
Statistik Deskriptif

Tabel 1. Data Tingkat Kemiskinan, Rasio Ketergantungan, RLS, TPT, IPM, Gini Ratio di Indonesia 2020

Provinsi	Tingkat Kemiskinan (Y)	Rasio Ketergantungan (X1)	Rata-Rata Lama Sekolah (X2)	Tingkat Peangguran Terbuka (X3)	IPM (X4)	Gini Ratio
Aceh	15.43	53,6	9,71	6,59	73,29	0,319
Sumatera Utara	9.14	55,3	9,83	6,91	73,62	0,314
Sumatera Barat	6.56	54,8	9,34	6,88	74,29	0,301
Riau	7.04	49,7	9,47	6,32	73,67	0,321
Jambi	7.97	44,5	8,97	5,13	72,29	0,316
Sumatera Selatan	12.98	48,4	8,68	5,51	71,62	0,338
Bengkulu	15.30	46,2	9,2	4,07	72,93	0,323
Lampung	12.76	48,6	8,51	4,67	71,04	0,32
Kepulauan Bangka Belitung	4.89	44,9	8,49	5,25	72,74	0,257
Kepulauan Riau	6.13	46,4	10,22	10,34	77,69	0,334
DKI Jakarta	4.69	42	11,17	10,95	81,92	0,4
Jawa Barat	8.43	46,4	8,96	10,46	72,61	0,398
Jawa Tengah	11.84	47,7	8,19	6,48	71,88	0,359
DI Yogyakarta	12.80	45,6	9,95	4,57	79,95	0,437
Jawa Timur	11.46	43,9	8,31	5,84	73,04	0,364
Banten	6.63	45,3	9,22	10,64	74,41	0,365
Bali	4.45	43,3	9,31	5,63	76,52	0,369
Nusa Tenggara Barat	14.23	52,2	8,08	4,22	70,46	0,386
Nusa Tenggara Timur	21.21	63,4	8,09	4,28	66,93	0,356

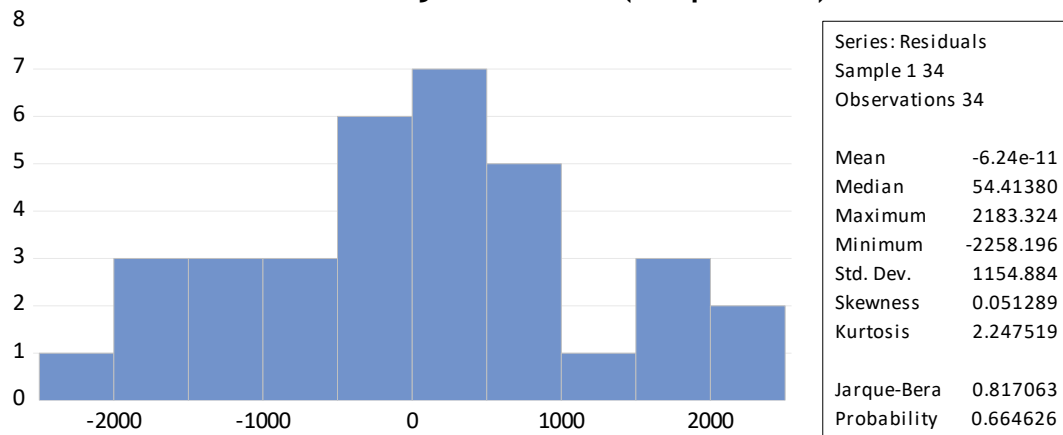
Kalimantan Barat	7.24	49,7	7,9	5,81	68,76	0,325
Kalimantan Tengah	5.26	43,3	8,95	4,58	72,62	0,32
Kalimantan Selatan	4.83	47,7	8,69	4,74	73,09	0,351
Kalimantan Timur	6.64	44,5	9,99	6,87	75,94	0,335
Kalimantan Utara	7.41	0	9,3	4,97	71	0,3
Sulawesi Utara	7.78	46,4	9,74	7,37	73,67	0,368
Sulawesi Tengah	13.06	49,7	9,09	3,77	70,31	0,321
Sulawesi Selatan	8.99	51,3	8,86	6,31	73,08	0,382
Sulawesi Tenggara	11.69	58	9,41	4,58	71,61	0,388
Gorontalo	15.59	47,5	8,26	4,28	69,51	0,406
Sulawesi Barat	11.50	53,8	8,33	3,32	68,4	0,356
Maluku	17.99	58,2	10,2	7,57	71,34	0,326
Maluku Utara	6.97	56	9,42	5,15	69,3	0,29
Papua Barat	21.70	47,1	10	6,8	65,94	0,376
Papua	26.80	43,7	6,96	4,28	61,22	0,395

Berdasarkan data 34 provinsi di Indonesia tahun 2020, rata-rata tingkat kemiskinan tercatat sebesar 10,80 persen, dengan angka terendah di DKI Jakarta (4,45 persen) dan tertinggi di Papua (26,80 persen). Rasio ketergantungan rata-rata berada pada 47,62 persen, dengan variasi dari 0 persen (anomali pencatatan khusus wilayah tertentu) hingga 63,40 persen. Variabel rata-rata lama sekolah tercatat sekitar 9,08 tahun, menunjukkan bahwa secara umum penduduk usia 25 tahun ke atas di Indonesia belum sepenuhnya menamatkan jenjang pendidikan menengah. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) tercatat rata-rata 6,03 persen, dengan nilai tertinggi 10,95 persen di provinsi urban-industri dan terendah sekitar 3,32 persen. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki rata-rata 72,25, dengan capaian tertinggi 81,92 di DKI Jakarta dan terendah 61,22 di Papua. Sementara itu, Gini Ratio rata-rata sebesar 0,348, mengindikasikan tingkat ketimpangan menengah, dengan nilai terendah 0,257 (Bangka Belitung) dan tertinggi 0,437 (DI Yogyakarta).

Data deskriptif ini menunjukkan bahwa kemiskinan di Indonesia masih memiliki disparitas spasial yang tinggi. Provinsi dengan IPM tinggi cenderung memiliki kemiskinan lebih rendah, sementara provinsi dengan ketimpangan tinggi (seperti DIY) menunjukkan angka kemiskinan relatif lebih besar dibanding daerah dengan ketimpangan rendah.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik memperlihatkan bahwa:

Grafik 1. Uji Normalitas (Jarque-Bera)

Berdasarkan hasil uji normalitas, histogram menunjukkan pola menyerupai lonceng dengan residual yang menyebar simetris di sekitar nilai tengah. Nilai Jarque-Bera = 0.817063 dan probabilitas = 0.664626 > 0.05, sehingga H_0 diterima dan residual dinyatakan berdistribusi normal. Nilai skewness (0.05) mendekati nol dan kurtosis (2.24) mendekati 3, menguatkan bahwa data bersifat simetris dan normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan model regresi layak digunakan.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 11/08/25 Time: 08:44

Sample: 1 34

Included observations: 34

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	25356429	548.4464	NA
RASIO_KETERGANTUNGAN	507.1901	25.90396	1.026479
RLS	154416.6	277.7585	2.248732
TPT	18241.27	15.91492	1.551957
IPM	6801.334	770.1060	2.067345
GINI_RATIO	33506039	88.58687	1.057800

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan nilai Centered VIF, seluruh variabel independen (RASIO KETERGANTUNGAN, RLS, TPT, IPM, dan GINI RATIO) memiliki nilai VIF yang berkisar antara 1,02 hingga 2,24, yang semuanya jauh di bawah batas toleransi 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam model regresi ini. Artinya, masing-masing variabel independen memiliki kontribusi yang relatif berdiri sendiri dan tidak saling menjelaskan satu sama lain secara berlebihan.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.341413	Prob. F(5,28)	0.2761
Obs*R-squared	6.570426	Prob. Chi-Square(5)	0.2546
Scaled explained SS	5.165534	Prob. Chi-Square(5)	0.3960

Test Equation:
Dependent Variable: ARESID
Method: Least Squares
Date: 11/08/25 Time: 08:32
Sample: 1 34
Included observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	617.8392	2663.889	0.231931	0.8183
RASIO_KETERGANTUNGAN	22.24246	11.91399	1.866919	0.0724
RLS	47.24731	207.8830	0.227278	0.8219
TPT	-94.33067	71.44956	-1.320241	0.1974
IPM	-11.54185	43.62838	-0.264549	0.7933
GINI_RATIO	622.8044	3062.200	0.203385	0.8403
R-squared	0.193248	Mean dependent var	919.4877	
Adjusted R-squared	0.049185	S.D. dependent var	680.2059	
S.E. of regression	663.2670	Akaike info criterion	15.99102	
Sum squared resid	12317849	Schwarz criterion	16.26038	
Log likelihood	-265.8473	Hannan-Quinn criter.	16.08288	
F-statistic	1.341413	Durbin-Watson stat	2.190620	
Prob(F-statistic)	0.276076			

Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, karena seluruh nilai probabilitas (baik uji F, Chi-Square, maupun tiap variabel independen) lebih besar dari 0,05. Artinya, varians residual dalam model bersifat konstan (homoskedastis) dan tidak ada perbedaan penyebaran error antar observasi. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi klasik homoskedastisitas dan dinyatakan layak, efisien, serta memiliki sifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) untuk digunakan dalam analisis lanjutan.

Uji Autokorelasi

Tidak Ada Karena menggunakan data Cross-section. Dengan demikian, model regresi dapat digunakan untuk interpretasi lebih lanjut.

Hasil Regresi Linear Berganda

Hasil estimasi regresi linear berganda menghasilkan nilai Adjusted R² sebesar 0,596815, artinya sekitar 59.68 persen variasi tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2020 dapat dijelaskan oleh variabel independen (rasio ketergantungan, rata-rata lama sekolah, TPT, IPM, dan Gini Ratio), sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4. Hasil Regresi

Dependent Variable: TINGKAT_KEMISKINAN

Method: Least Squares

Date: 11/08/25 Time: 08:15

Sample: 1 34

Included observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	750954.4	5035.517	149.1315	0.0000
RASIO_KETERGANTUNGAN	24.99051	22.52088	1.109659	0.2766
RLS	826.9811	392.9588	2.104498	0.0444
TPT	-151.5151	135.0602	-1.121834	0.2715
IPM	-442.0623	82.47020	-5.360268	0.0000
GINI_RATIO	20470.47	5788.440	3.536441	0.0014
R-squared	0.657904	Mean dependent var		733913.8
Adjusted R-squared	0.596815	S.D. dependent var		1974.533
S.E. of regression	1253.766	Akaike info criterion		17.26448
Sum squared resid	44014000	Schwarz criterion		17.53383
Log likelihood	-287.4961	Hannan-Quinn criter.		17.35633
F-statistic	10.76967	Durbin-Watson stat		1.662997
Prob(F-statistic)	0.000008			

Nilai F-statistic 10,76 dengan signifikansi 0,000008 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan.

Secara parsial, hasil uji t menunjukkan:

1. Rasio Ketergantungan (X1) → koefisien positif (24,99051) namun tidak signifikan ($p = 0,2766$). Artinya, secara statistik, rasio ketergantungan tidak terbukti berpengaruh kuat terhadap tingkat kemiskinan pada tahun 2020, meskipun arah pengaruhnya sesuai teori.
2. Rata-rata Lama Sekolah (X2) → koefisien positif (826,9811) dan signifikan ($p = 0,0444$). Hasil ini mengejutkan karena menunjukkan semakin tinggi rata-rata lama sekolah justru diikuti peningkatan kemiskinan. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan adanya mismatch pasar kerja pada masa pandemi, di mana meskipun tingkat pendidikan meningkat,

lapangan kerja formal terbatas sehingga penduduk berpendidikan menengah tetap terdampak kehilangan pekerjaan.

3. Tingkat Pengangguran Terbuka (X3) → koefisien negatif (-151,5151) dan tidak signifikan ($p = 0,2715$). Hasil ini bertolak belakang dengan teori, kemungkinan besar karena adanya kebijakan perlindungan sosial yang mengurangi dampak langsung pengangguran terhadap kemiskinan pada 2020, atau karena underemployment lebih dominan dibanding pengangguran terbuka.
4. Indeks Pembangunan Manusia (X4) → koefisien negatif (-442,0623) dan sangat signifikan ($p = 0,000$). Hal ini konsisten dengan teori dan literatur sebelumnya, bahwa semakin tinggi IPM maka semakin rendah tingkat kemiskinan, terutama karena peningkatan pendidikan, kesehatan, dan pendapatan minimum.
5. Gini Ratio (X5) → koefisien positif (20.470,47) dan signifikan ($p = 0,0014$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ketimpangan distribusi pendapatan, semakin tinggi pula tingkat kemiskinan.

Didapatkan persamaan regresi dari tabel hasil uji diatas:

$$Y = 750954.4 + 24.99X_1 + 826.98X_2 - 151.52X_3 - 442.06X_4 + 20470.47X_5 + e$$

Berdasarkan hasil estimasi model regresi, dapat diinterpretasikan bahwa variabel RLS dan Gini Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, di mana kenaikan satu tahun pada RLS akan meningkatkan kemiskinan sebesar 826.98 persen poin, sementara kenaikan satu unit pada Gini Ratio akan meningkatkan kemiskinan secara substantial sebesar 20470.47 persen poin. Di sisi lain, variabel IPM menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan di mana peningkatan satu poin indeks IPM akan menurunkan kemiskinan sebesar 442.06 persen poin. Namun, dua variabel lain yaitu Rasio Ketergantungan dan TPT meskipun menunjukkan koefisien positif dan negatif secara berturut-turut, ternyata tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas di atas 0.05. Model ini secara keseluruhan cukup baik dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan dengan nilai R-squared sebesar 0.658, yang berarti 65.8% variasi dalam tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen dalam model ini.

Temuan ini memperlihatkan bahwa di masa pandemi COVID-19, determinan utama kemiskinan di Indonesia adalah kualitas pembangunan manusia (IPM) dan ketimpangan (Gini Ratio). Variabel demografi (rasio ketergantungan) dan pasar tenaga kerja (TPT) tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik, kemungkinan besar karena pandemi menciptakan guncangan yang tidak linier. Sementara itu, hasil pada pendidikan (RLS) yang positif signifikan terhadap kemiskinan memperlihatkan paradoks pembangunan manusia pada 2020: meski akses pendidikan meningkat, dampaknya terhadap kemiskinan belum sepenuhnya positif karena keterbatasan penyerapan tenaga kerja dan kualitas pendidikan.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tidak semua variabel independen memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2020. Temuan ini menegaskan adanya kompleksitas hubungan antara faktor demografi, pendidikan, ketenagakerjaan, pembangunan manusia, dan ketimpangan dengan kemiskinan, terutama dalam konteks guncangan pandemi COVID-19.

Pertama, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Temuan ini konsisten dengan teori kapabilitas Amartya Sen's Development as Freedom: Ten Years Later (2004) yang menekankan pentingnya perluasan akses kesehatan, pendidikan, dan standar hidup dalam mengurangi deprivasi. Hasil ini sejalan dengan laporan (UNDP, 2020) yang menegaskan bahwa peningkatan IPM mampu menurunkan tingkat kemiskinan secara berkelanjutan, serta dengan penelitian di Indonesia oleh Handayani

(2022), Saragih, Rizky Febrian Silalahi, Purnama Ramadani Tambunan (2022), dan Prasetyoningrum & Sukmawati (2018) yang menemukan bahwa provinsi dengan IPM tinggi cenderung memiliki tingkat kemiskinan lebih rendah. Dalam laporan terbaru, World Bank (2023b) juga menekankan bahwa IPM berperan penting dalam menciptakan economic security, yaitu kemampuan rumah tangga untuk bertahan dari guncangan tanpa jatuh miskin kembali. Dengan demikian, IPM merupakan determinan yang stabil bagi penurunan kemiskinan, bahkan dalam situasi krisis.

Kedua, variabel Gini Ratio terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Temuan ini mendukung literatur yang menekankan peran ketimpangan dalam memperlambat penurunan kemiskinan. Menurut OECD (2013), ketimpangan yang tinggi menyebabkan manfaat pertumbuhan ekonomi tidak merata, sehingga kelompok miskin tidak ikut merasakan hasil pembangunan. World Bank (2023b) menambahkan bahwa lebih dari sepertiga penduduk Indonesia berada dalam kondisi economically insecure karena distribusi pendapatan yang timpang. Bukti empiris di Indonesia oleh penelitian Ariyani & Nafisyah (2024) juga mengonfirmasi bahwa provinsi dengan Gini Ratio lebih tinggi memiliki tingkat kemiskinan lebih besar. Hal ini memperkuat argumen bahwa strategi pengentasan kemiskinan tidak dapat dilepaskan dari upaya mengurangi ketimpangan.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio Ketergantungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Padahal, sejumlah studi sebelumnya Okowali et al (2025) dan Firdaus et al (2021) menemukan hubungan positif antara dependency ratio dan tingkat kemiskinan. Ketidaksignifikanan ini kemungkinan disebabkan oleh karakteristik tahun 2020 yang dipengaruhi pandemi, di mana faktor jangka pendek seperti kehilangan pekerjaan dan turunnya pendapatan lebih dominan dibandingkan faktor struktural demografi. Namun, literatur demografi pembangunan Jati (2015) tetap menekankan bahwa transisi demografi hanya menjadi keuntungan apabila diiringi peningkatan kualitas SDM. Tanpa itu, bonus demografi bisa berubah menjadi beban demografi di masa depan.

Keempat, variabel Rata-rata Lama Sekolah justru berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, yang bertolak belakang dengan hipotesis awal. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep education employment mismatch. Pada masa pandemi, lapangan kerja formal menyusut drastis, sehingga peningkatan tahun sekolah tidak otomatis menurunkan kemiskinan. Temuan ini selaras dengan penelitian Maika et al (2013) dan Hodge et al (2014) dalam *PLOS ONE* yang menemukan bahwa meskipun akses pendidikan meningkat, kesenjangan kualitas pembelajaran masih besar. UNESCO (2022) juga menegaskan bahwa pandemi memperlebar kesenjangan pendidikan karena pembelajaran daring tidak merata, memperburuk siklus kemiskinan antar-generasi. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan harus diiringi penciptaan lapangan kerja produktif agar efektif dalam mengurangi kemiskinan.

Kelima, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Temuan ini berbeda dengan penelitian Hasiholan et al (2022) yang menemukan hubungan positif antara pengangguran dan kemiskinan. Penjelasan yang mungkin adalah adanya kebijakan perlindungan sosial pada 2020, seperti bantuan sosial tunai, BLT Dana Desa, dan Kartu Prakerja, yang menahan dampak langsung pengangguran terhadap kemiskinan (Rammohan & Tohari, 2023). Selain itu, fenomena underemployment atau pekerja setengah menganggur lebih dominan dibanding pengangguran terbuka, sehingga pengaruh TPT terhadap kemiskinan melemah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kemiskinan di Indonesia tahun 2020 lebih ditentukan oleh kualitas pembangunan manusia (IPM) dan ketimpangan pendapatan (Gini Ratio) dibandingkan faktor pendidikan formal, pengangguran, atau demografi. Hal ini konsisten dengan literatur internasional yang menekankan peran pembangunan manusia dan redistribusi dalam pengentasan kemiskinan (OECD, 2013; UNDP, 2020; World Bank, 2023b). Namun, temuan anomali pada variabel pendidikan menunjukkan adanya paradoks: peningkatan rata-rata lama sekolah tidak serta merta menurunkan

kemiskinan tanpa adanya reformasi pasar kerja. Dengan demikian, kebijakan pembangunan Indonesia pasca-pandemi harus berfokus pada tiga hal: peningkatan kualitas SDM, pengurangan ketimpangan, dan penciptaan lapangan kerja inklusif.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio ketergantungan, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Gini Ratio terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2020 dengan menggunakan data cross-section dari 34 provinsi. Berdasarkan hasil regresi linear berganda, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti semakin tinggi IPM suatu provinsi maka semakin rendah tingkat kemiskinan. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup merupakan determinan utama pengentasan kemiskinan, baik dalam kondisi normal maupun pada masa krisis seperti pandemi.

Kedua, Gini Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, yang menunjukkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan memperburuk kondisi kemiskinan. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif akan cenderung meningkatkan jumlah penduduk miskin, terutama pada saat guncangan eksternal terjadi.

Ketiga, Rasio Ketergantungan tidak terbukti signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun krisis, struktur demografi kurang dominan dibanding faktor jangka pendek seperti kehilangan pekerjaan dan menurunnya pendapatan.

Keempat, Rata-rata Lama Sekolah justru berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Fenomena paradoks ini dapat dijelaskan melalui mismatch antara tingkat pendidikan dengan penyerapan lapangan kerja, terutama ketika pandemi menurunkan ketersediaan pekerjaan formal.

Kelima, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh adanya program perlindungan sosial yang mengurangi dampak langsung pengangguran terhadap kesejahteraan rumah tangga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pada tahun 2020, kemiskinan di Indonesia lebih dipengaruhi oleh kualitas pembangunan manusia (IPM) dan ketimpangan pendapatan (Gini Ratio) dibanding faktor demografi, pendidikan formal, atau kondisi pasar kerja.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan dan praktik pembangunan. Pertama, pemerintah perlu meningkatkan kualitas pembangunan manusia melalui investasi di sektor pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dasar yang merata, sehingga IPM dapat menjadi instrumen efektif dalam pengentasan kemiskinan. Kedua, kebijakan fiskal dan ekonomi harus diarahkan untuk mengurangi ketimpangan, misalnya melalui pajak yang lebih progresif, distribusi program bantuan sosial yang tepat sasaran, serta perluasan akses layanan publik di daerah tertinggal. Ketiga, sistem pendidikan perlu diperbaiki bukan hanya pada sisi kuantitas (lama sekolah), tetapi juga kualitas dan keterkaitannya dengan kebutuhan pasar kerja. Hal ini akan mengurangi risiko mismatch pendidikan-ketenagakerjaan yang dapat memperparah kemiskinan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan data cross-section hanya menggambarkan kondisi pada satu tahun (2020), sehingga tidak dapat menangkap dinamika jangka panjang antar waktu. Kedua, penelitian ini hanya memasukkan lima variabel independen, padahal kemiskinan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pertumbuhan ekonomi, belanja sosial pemerintah, inflasi, maupun kualitas tata kelola. Ketiga, adanya potensi multikolinearitas antar variabel, khususnya antara pendidikan (RLS) dan IPM, dapat memengaruhi konsistensi hasil regresi.

Saran

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian berikutnya disarankan untuk:

1. Menggunakan data panel antar-provinsi dalam periode yang lebih panjang agar dapat menganalisis tren dan dinamika kemiskinan sebelum, selama, dan sesudah pandemi.
2. Menambahkan variabel lain seperti pertumbuhan ekonomi, belanja sosial pemerintah, tingkat urbanisasi, serta indeks ketahanan sosial untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.
3. Menggunakan pendekatan model spasial untuk menguji adanya efek keterkaitan antarprovinsi, mengingat kemiskinan dapat dipengaruhi oleh faktor regional.
4. Memperluas analisis dengan memasukkan variabel interaksi, misalnya antara pendidikan dan pengangguran, atau IPM dan Gini Ratio, untuk memahami efek moderasi antar faktor.
5. Melakukan pendekatan mixed methods dengan mengombinasikan analisis kuantitatif dan kualitatif, sehingga dapat menangkap realitas kemiskinan secara lebih mendalam, khususnya dari sisi rumah tangga miskin.

Daftar Pustaka

- Agussalim, A., Nursini, N., Suhab, S., Kurniawan, R., Samir, S., & Tawakkal, T. (2024). The Path to Poverty Reduction: How Do Economic Growth and Fiscal Policy Influence Poverty Through Inequality in Indonesia? *MDPI*, 1-17. <https://doi.org/10.3390/economies12120316%0AAcademic>
- Alie, A. K. N. (2016). Urban - Rural Inequality and Persistent Poverty in Indonesia : A District-Level Study. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 109-124.
- Amartya Sen's Development as Freedom: Ten Years Later (2004).
- Amponsah, M., Agbola, F. W., & Mahmood, A. (2023). The relationship between poverty , income inequality and inclusive growth in Sub-Saharan Africa. *Economic Modelling*, 126, 1-20. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2023.106415>
- Ariyani, D., & Nafisyah, D. (2024). THE INFLUENCE OF THE GINI RATIO, GOVERNMENT EXPENDITURE, EDUCATION LEVEL AND ZIS (ZAKAT, INFAQ, ALMS) ON POVERTY IN 34 PROVINCES IN INDONESIA IN 2020-2023 Diyah. *Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business*, 4(2), 83-97.
- BPS. (2020a). [REVISI per 18/02/2021] August 2020: Open Unemployment Rate of 7.07 percent. BPS. <https://www.bps.go.id/en/pressrelease/2020/11/05/1673/-revisi-per-18-02-2021--august-2020-open-unemployment-rate-of-7-07-percent.html>
- BPS. (2020b). *Persentase Penduduk Miskin Maret 2020 naik menjadi 9,78 persen*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html>
- Choir, Z., & Hapsari, M. T. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka , Tingkat Pendidikan Dan Belanja Pemerintah Terhadap Kemiskinan Di Gerbangkertasusila Tahun 2015-2022. *Jurnal Mirai Management*, 8(2), 94-105.
- Dainty, G., Roring, J., & Rondonuwu, D. B. (2022). The Effect of Education and Unemployment Rate on Poverty Rate of 4 Cities in North Sulawesi. *JICP*, 5(2), 212-221.
- Faharuddin, & Endrawati, D. (2022). Determinants of working poverty in Indonesia. *Journal of Economics and Development*, 24(3), 230-246. <https://doi.org/10.1108/JED-09-2021-0151>
- Fayza, S., Sinambela, R. A., Meylani, R., Nadya, S., Putri, N., Margaret, S., & Silaban, J. (2025). *The Effect of Education and Unemployment on Poverty in Indonesia ' s 34 Provinces (2018 - 2023) : The Mediating Role of the Human Development Index*. 21(1), 10-17.
- Firdaus, A., Dawood, T. C., & Abrar, M. (2021). *Determinants of Poverty in Indonesia : An Empirical Evidence using Panel Data Regression*. 2(4), 124-132. https://www.researchgate.net/publication/367818929_Determinants_of_Poverty_in_Indo

nesia_An_Empirical_Evidence_using_Panel_Data_Regression/fulltext/63dac99262d2a24f92e7ba88/Determinants-of-Poverty-in-Indonesia-An-Empirical-Evidence-using-Panel-Data-Regression.pdf?origin=publication_detail&_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uRG93bm9vYXQjLCJwcmV2aW91c1BhZ2UiOiJwdWJsaWNhdGlvbiJ9fQ%0A

- Fitrawaty, Maipita, I., & Suparno, S. (2024). Micro-Analysis of Household Poverty and Inequality in Indonesia. *JEJAK: Journal of Economics and Policy*, 17(2), 30-42. <https://doi.org/10.15294/jejak.v17i2.9512>
- Handayani, N. (2022). PENGARUH IPM, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2017-2019. *DIPONEGORO JORNAL OF ECONOMICS*, 11(1), 26-36. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme%0A>
- Hasiholan, D., Hamzah, M. Z., Sofilda, E., & Hariyanti, D. (2022). Relationship Analysis Between Unemployment and Poverty in 33 Provinces In Indonesia. *OIDA International Journal of Sustainable Development*.
- Hodge, A., Firth, S., Marthias, T., & Jimenez-soto, E. (2014). Location Matters : Trends in Inequalities in Child Mortality in Indonesia . Evidence from Repeated Cross-Sectional Surveys. *PLOS ONE*, 9(7), 1-10. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0103597>
- Irianti, S., & Prasetyoputra, P. (2021). Rural - Urban Disparities in Access to Improved Sanitation in Indonesia : A Decomposition Approach. *SAGE Open*, 1-9. <https://doi.org/10.1177/21582440211029920>
- Jati, W. R. (2015). BONUS DEMOGRAFI SEBAGAI MESIN PERTUMBUHAN EKONOMI : JENDELA PELUANG ATAU JENDELA BENCANA DI INDONESIA? *Poupulasi UGM*, 23, 1-19.
- Lestari, Ety Puji. Rahayu, Heffi Christya. Retnaningsih, Tri Kurniawati. Suhartono, S. (2022). Significant Role of the Human Development Index in Alleviating Poverty SIGNIFICANT ROLE OF THE HUMAN DEVELOPMENT INDEX IN ALLEVIATING. *Jouenal of Social Economics Research*, 9(3), 147-160. <https://doi.org/10.18488/35.v9i3.3170>
- Lestari, E., Siregar, A., Hidayat, A. K., & Yusuf, A. A. (2024). Stunting and its association with education and cognitive outcomes in adulthood : A longitudinal study in Indonesia. *PLOS ONE*, 1-18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295380>
- Maika, A., Mittinty, M. N., Brinkman, S., Harper, S., Satriawan, E., & Lynch, J. W. (2013). Changes in Socioeconomic Inequality in Indonesian Children ' s Cognitive Function from 2000 to 2007 : A Decomposition Analysis. *PLOS ONE*, 8(10), 1-9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0078809>
- Mkrtchyan, T., & Khachatryan, A. (2025). Measuring Inclusive Growth in Developing Countries : Composite Index Approach and Sectoral Transformation Analysis. *Journal of Risk and Financial Management*, 1-24.
- OECD. (2013). *Trends in Poverty and Inequality in Decentralising Indonesia* (Issue 148).
- Okowali, D. D., Sasongko, G., & Pertiwi, A. T. (2025). Pengaruh Rasio Ketergantungan, Rasio Gini dan UMK terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Papua. *Inspire Journal*, 5(1), 21-32.
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217-240. journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium%0A Analisis
- Rammohan, A., & Tohari, A. (2023). Rural poverty and labour force participation : Evidence from Indonesia ' s Village fund program. *PLOS ONE*, 1-15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0283041>
- Rosaline, M., Setya, T., & Tohirin, A. (2024). Analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), rasio gini , Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan upah minimum terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2023. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 3(2), 227-234.

<https://doi.org/10.20885/JKEK.vol3.iss2.art13>

- Saragih, Rizky Febrian Silalahi, Purnama Ramadani Tambunan, K. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007-2021. *PESHUM*, 1(2), 71-79.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme%0A>
- SMERU. (2006). *From Access to Income : Regional and Ethnic Inequality From Access to Income* : Suhardi, Dayu. Rival, R. (2024). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN GINI RATIO TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA PAREPARE TAHUN 2014-2023. *Cateris Paribus Journal*, 4, 79-89.
- Suhendar, F. A., Sari, R. V., Pangesti, T., Muflih, Z., & Putra, G. (2024). *The Impact of Poverty in Indonesia on Education*. 8(2), 1119-1125. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.6682/http>
- Suparman, S., & Muzakir, M. (2023). Regional inequality, human capital, unemployment, and economic growth in Indonesia: Panel regression approach. *Cogent Economics & Finance*, 11(2), 1-15. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2251803>
- Todaro & Smith. (2012). *ECONOMIC DEVELOPMENT*.
- UNDP. (2020). *The next frontier Human development and the Anthropocene*.
- UNESCO. (2020). *INEQUITABLE IMPACT OF COVID-19 IN INDONESIA: EVIDENCE AND POLICY RESPONSE*.
- UNESCO. (2022). *The impact of the COVID-19 pandemic on education International evidence from the Responses to Educational Disruption Survey (REDS)*.
- UNICEF, UNDP, Prospera, & SMERU, 2020. (2020). *Socioeconomic Impact of the COVID-19 Pandemic on Households in Indonesia : Three Rounds of Monitoring Surveys*. UNICEF. <https://www.unicef.org/indonesia/media/13106/file/Socio-Economic+Impact+of+COVID-19+on+Households+in+Indonesia.pdf>
- Walid, W. (2020). Economics Development Analysis Journal Analysis of Gender Inequality in Poverty Reduction Program. *Economics Development Analysis Journal*, 9(42020), 1-17.
- Wang, J., & Cai, Z. (2022). The Effect of Dependency Burden on Household Entrepreneurial Exit Behavior : Empirical Evidence from Chinese Households. *MDPI*, 14, 1-15.
- World Bank. (2023a). *Education The World Bank Group is the largest financier of education in the developing world, working in 85 countries and committed to helping them reach SDG4: access to inclusive and equitable quality education and lifelong learning opportunities for all*. World Bank.
- World Bank. (2023b). *Pathways Towards Economic Security: Indonesia Poverty Assessment*.
- Zahra, Bintang Shvira. Mevia, Renita Dafa Arta. Sona, Rizkia Aria. Rohmi, M. L. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Lampung Pada Priode 2012-2023. *JBEP*, 1(3), 1-15.
<https://doi.org/10.61132/jbep.v1i3>